



**ANALISIS POTENSI EKONOMI TERHADAP PRODUK DOMESTIK  
REGIONAL BRUTO (PDRB) KOTA PROBOLINGGO  
TAHUN 2010-2016**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Fariz Suryaputra  
130810101149**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**



**ANALISIS POTENSI EKONOMI TERHADAP PRODUK DOMESTIK  
REGIONAL BRUTO (PDRB) KOTA PROBOLINGGO  
TAHUN 2010-2016**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:

**Fariz Suryaputra  
130810101149**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**

## PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan puji syukur kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya, Ayah Sukhur Tohedi dan Ibu Nur Wahyuni yang selalu memberikan kasih sayang, doa yang tak pernah henti, dan semangat yang membuat saya menjadi seperti ini.
2. Kakak saya yaitu Yulia Damayanti
3. Guru / Dosen saya sejak Taman Kanak-kanak hingga saat ini saya di perguruan tinggi yang telah memberikan banyak motivasi dan ilmu yang tak henti – henti.
4. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
5. Untuk teman yang mendukung dan membantu saya dalam menyelesaikan tugas skripsi ini

## MOTTO

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamutelah selesai (dari suatu urusan) kerjakan dengan sungguh-sungguh (urusan)yang lain, dan hanya kepada Tuhanlah kamu berharap  
(Terjemahan Q.S. Al Insyirah: 5-8)

Hati-hati dengan jalan yang mudah. Pengetahuan tumbuh hanya melalui tantangan.  
(Altair Ibn-La'Ahad)

Jangan pergi mengikuti ke mana jalan akan berujung. Buatlah jalanmu sendiri dan tinggalkanlah jejak.  
(Ralph Waldo Emerson)

## PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Fariz Suryaputra

NIM : 130810101149

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “ANALISIS POTENSI EKONOMI TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) KOTA PROBOLINGGO TAHUN 2010-2016” adalah benar benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah di ajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus di junjung tinggi. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 06 Desember 2018

Yang menyatakan,

Fariz Suryaputra

NIM 130810101149

## TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Potensi Ekonomi Terhadap Produk  
Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota  
Probolinggo Tahun 2010-2016

Nama : Fariz Suryaputra

NIM : 130810101149

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Regional

Tanggal Persetujuan : 15 Maret 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Endah Kurnia Lestari, SE. ME  
NIP. 197804142001122003

Prof. Dr. Moh. Saleh, M.sc  
NIP. 195608311984031002

Mengetahui,  
Ketua Jurusan

Dr. Riniati, M.P  
NIP. 196004301986032001

**SKRIPSI**

**ANALISIS POTENSI EKONOMI TERHADAP PRODUK DOMESTIK  
REGIONAL BRUTO (PDRB) KOTA PROBOLINGGO TAHUN 2010-2016**

Oleh :

Fariz Suryaputra  
NIM 130810101149

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Endah Kurnia Lestari, SE. ME

Dosen Pembimbing Anggota : Prof. Dr. Moh. Saleh, M.sc

**Fariz Suryaputra**

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan  
Bisnis, Universitas Jember*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sektor unggulan di Kota Probolinggo dan mengetahui keterkaitan Kota Probolinggo dengan daerah disekitarnya sehingga dapat menunjang perekonomian. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan merupakan data time series dari tahun 2010-2016. Data yang digunakan adalah data PDRB Kota Probolinggo, jumlah penduduk Kota Probolinggo dan jarak tiap kota Probolinggo dan wilayah sekitarnya. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Location Quotient (LQ)* dan analisis Analisis Keterkaitan Wilayah (*Gravitasi*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) sektor basis Kota Probolinggo diantaranya adalah Sektor Pertanian, Industri, Pengolahan, Perdagangan, Hotel dan Restoran, Pengangkutan dan Komunikasi dan Jasa-jasa. (2) Keterkaitan wilayah paling kuat adalah Kota Surabaya, sedangkan keterkaitan wilayah yang paling lemah pada Kota Pasuruan.

Kata Kunci: PDRB, sektor basis, keterkaitan wilayah

**FarizSuryaputra**

*Development Economics Departemen, Faculty of Economics, University of Jember*

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the leading sectors in the City of Probolinggo and find out the relevance of the City of Probolinggo to the surrounding area so that it can support the economy. The type of research is quantitative descriptive research. The type of data used in this study is secondary data. The data used is time series data from 2010-2016. The data used are data PDRB from the City of Probolinggo, the population of the City of Probolinggo and the distance between each city of Probolinggo and the surrounding area. The data analysis method used in this study is Location Quotient (LQ) analysis and Regional Accuracy Analysis (Gravity) analysis. The results of the research show that (1) the basic sector of Probolinggo City includes the Agriculture, Industry, Processing, Trade, Hotel and Restaurant, Transportation and Communication and Services sectors. (2) The strongest linkage of the region is Surabaya, while the weakest linkage of the area is Pasuran.*

*Keywords: PDRB, base sector, regional linkages*

## RINGKASAN

ANALISIS POTENSI EKONOMI TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) KOTA PROBOLINGGO TAHUN 2010-2016; Fariz Suryaputra; 130810101149; 2019; 71 halaman; Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Keberhasilan akan pembangunan nasional yang juga didukung dari keberhasilan pembangunan daerah menjadi sangat penting bagi setiap pemerintah daerah termasuk Kota Probolinggo untuk selalu mendorong laju pembangunan ekonomi dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi kemudian akan menjadikan masyarakat semakin sejahtera. Pemilihan secara tepat terhadap sektor-sektor yang potensial akan menjadi prioritas untuk dikembangkan lebih dahulu di suatu daerah yang diperlukan dalam melaksanakan pembangunan ekonomi daerah. Prioritas tersebut dapat ditentukan dengan melihat keterkaitan antar sektor.

Penelitian ini menggunakan landasan Teori Basis Ekonomi, Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah dan Teori Gravitasi Ekonomi. Teori basis ekonomi menyatakan faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Teori pertumbuhan ekonomi dalam pemahaman ekonomi makro merupakan penambahan PDB. Sedangkan teori Gravitasi Ekonomi adalah satu model yang umumnya digunakan dalam menjelaskan fenomena interaksi antar wilayah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sedangkan Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Probolinggo. Data yang digunakan adalah data PDRB, jumlah penduduk dan jarak tiap kota di Probolinggo menggunakan data time series dari tahun 2010-2016.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis Location Quotient (LQ) tersebut bahwa sektor basis yang ada di Kota Probolinggo diantaranya adalah Sektor Pertanian, Industri, Pengolahan, Perdagangan, Hotel dan Restoran, Pengangkutan dan Komunikasi dan Jasa-jasa. Sedangkan berdasarkan

hasil Perhitungan Gravitasi Kota Probolinggo Tahun 2010-2016 menunjukkan bahwa Kota Surabaya memiliki keterkaitan yang paling kuat diantara kelima wilayah lainnya. Sedangkan keterkaitan wilayah yang paling lemah pada Kota Pasuran.



**PENGESAHAN**

**JUDUL SKRIPSI**

**ANALISIS POTENSI EKONOMI TERHADAP PRODUK DOMESTIK  
REGIONAL BRUTO (PDRB) KOTA PROBOLINGGO TAHUN 2010-2016**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Fariz Suryaputra  
Nim : 130810101149  
Jurusan : Ekonomi Pembangunan

Telah dipertahankan didepan panitia penguji pada tanggal :

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Drs. Agus Luthfi, M.Si. ( )  
NIP. 196505221990021001
2. Sekertaris : Dr. Siti Komariyah, S.E., M.Si. ( )  
NIP.197106102001122002
3. Anggota : Dr. Sebastiana Vidphindrartin,M.Kes ( )  
NIP. 196411081989022001

Mengetahui/Menyetujui,  
Universitas Jember  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Dr. Muhammad Miqdad, SE.,MM.,Ak.,CA  
NIP. 197107271995121001

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ANALISIS POTENSI EKONOMI TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) KOTA PROBOLINGGO TAHUN 2010-2016.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Pendidikan Sarjana Strata Satu (S1) Jurusan Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT Allah SWT yang telah memberikan ridho dan rahmatNya. Terima kasih atas kehendakMu-lah akhirnya saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
2. Dr. Muhammad Miqdad, S.E, MM, Ak. CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
3. Dr. Riniati, M.P. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
4. Dr. Endah Kurnia Lestari, SE. ME dan Prof. Dr. Moh. Saleh, M.sc selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini.
5. Dosen IESP yang telah memberikan ilmu.
6. Ibu dan Ayah serta keluargaku yang selalu memberi semangat, doa, dan dukungan untukku dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabatku seperjuangan yang selalu memberi semangat, doa, dan dukungan untukku dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabatku dari SD, SMP dan SMA.
9. Guru-guruku dari TK, SD, SMP dan SMA yang sudah mengajarkanku selama ini.
10. Semua pihak yang membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 15 Maret 2019

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
HALAMAN MOTO .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN .....	vi
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	vii
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT .....	ix
RINGKASAN .....	x
HALAMAN PENGESAHAN.....	xii
PRAKATA .....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL .....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b>	
<b>1.1 Latar Belakang Masalah.....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah .....</b>	<b>8</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian .....</b>	<b>8</b>
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	8
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
<b>2.1 Landasan Teori .....</b>	<b>10</b>
2.1.1 Teori Basis Ekonomi .....	10
2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah .....	13

2.1.3	Teori Gravitasi Ekonomi .....	15
2.2	Penelitian Sebelumnya .....	19
2.3	Kerangka Konseptual .....	24
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b>		
3.1	Jenis Penelitian .....	28
3.2	Waktu dan Tempat Penelitian.....	28
3.3	Jenis dan Sumber Data .....	28
3.4	Metode Pengumpulan Data .....	29
3.5	Metode Analisis Data.....	29
3.5.1	Analisis Location Quatient (LQ) .....	29
3.5.2	Analisis Gravitasi (Keterkatan Wilayah).....	30
3.6	Definisini Operational Variabel .....	30
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>		
4.1	Gambaran Umum.....	32
4.1.1	Kondisi Geografis Kota Probolinggo.....	32
4.1.2	Kondisi Demografis Kota Probolinggo.....	34
4.2	Analisis Data .....	37
4.2.1	Analisis Location Quatient (LQ) .....	37
4.2.2	Analisis Gravitasi (Keterkatan Wilayah).....	39
4.3	Pembahasan .....	40
4.3.1	Sektor Basis .....	40
4.3.2	Sektor Non Basis .....	50
4.3.3	Keterkaitan Wilayah .....	57
<b>BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN</b>		
5.1	Kesimpulan.....	60
5.2	Saran .....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>62</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>64</b>

**DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel 2.1 Hasil Penelitian Sebelumnya .....	21
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur Kota Probolinggo Tahun 2015 .....	35
Tabel 4.3 Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan Utama di Kota Probolinggo, 2013-2015 .....	36
Tabel 4.4 Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Yang Termasuk Angkatan Kerja Dan Pendidikan Yang Ditamatkan di Kota Probolinggo 2015 .....	36
Tabel 4.6 Hasil Analisis LQ Kabupaten Probolinggo 2010 – 2016.....	38
Tabel 4.7 Hasil Perhitungan Gravitasi Kota Probolinggo Tahun 2010-2016 .....	40

**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
Gambar 2.1 Grafik Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur dan Kota Probolinggo tahun 2010-2016 (Dalam Milyar Rupiah).....	3
Gambar2.2 Grafik PDRB Kota Probolinggo tiga sektor dengan pendapatan tertinggi pada tahun 2010-2016 .....	6
Gambar 2.3 Kerangka Konseptual .....	27
Gambar 4.1 Peta Kota Probolinggo .....	33

**DAFTAR LAMPIRAN**

	<b>Halaman</b>
1. PDRB Kota Probolinggo tahun 2010 -2016 .....	64
2. Pendapatan sektor ekonomi di Kota Probolinggo dikurangi Pendapatan total Kota Probolinggo (yi/yt).....	64
3. PDRB Provinsi Jawa Timur tahun 2007- 2016.....	65
4. Pendapatan sektor ekonomi di Provinsi Jawa Timur dikurangi Pendapatan total Provinsi Jawa Timur (Yi/Yt) .....	66
5. Hasil Perhitungan Location Quatient (LQ).....	67
6. Jumlah penduduk Kabupaten Lumajang, Kabupaten Jember, Kota Malang, Kota Probolinggo, Kota Pasuruan dan Kota Surabaya Tahun 2007 – 2016..	68
7. Jumlah penduduk di daerah i dikurangi Jumlah penduduk di daerah j ( $P_i - P_j$ ).....	69
8. Daya tarik-menarik antar daerah i dengan j ( $T_{ij}$ ).....	70
9. Jarak antara Kabupaten Lumajang, Kabupaten Jember, Kota Malang, Kota Probolinggo, Kota Pasuruan dan Kota Surabaya dengan Kota Probolinggo ( $D^2_{ij}$ ) .....	71

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi nasional tidak bisa lepas dari pembangunan ekonomi secara regional yang merupakan bagian dari pembangunan nasional pada wilayah dengan penyesuaian dengan kemampuan ekonomi regional tersebut. Pembangunan di Indonesia terus dikerjakan oleh pemerintah dalam berbagai sektor. Dalam pelaksanaannya, pembangunan di Indonesia dilakukan dengan berbagai strategi dan kebijakan yang pada akhirnya diharapkan akan memberikan tingkat kemakmuran yang merata kepada seluruh masyarakat dan dapat dirasakan manfaatnya. Pembangunan ekonomi daerah adalah proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelolah sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut. Setiap upaya dalam pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja serta daya saing untuk masyarakat daerah. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakat harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah dimana sumber daya yang ada harus mampu menaksir potensi yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah (Arsyad, 1999)

Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi memiliki definisi yang berbeda, yaitu pertumbuhan ekonomi ialah proses kenaikan output perkapita yang terus menerus dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Dengan demikian makin tingginya pertumbuhan ekonomi biasanya makin tinggi pula kesejahteraan masyarakat, meskipun terdapat indikator yang lain yaitu distribusi pendapatan. Sedangkan pembangunan ekonomi ialah usaha meningkatkan pendapatan perkapita dengan jalan mengolah kekuatan ekonomi potensial menjadi ekonomi riil melalui penanaman modal, penggunaan teknologi, penambahan pengetahuan, peningkatan

ketrampilan, penambahan kemampuan berorganisasi dan manajemen. Pembangunan ekonomi didefinisikan dalam beberapa pengertian dengan menggunakan bahasa berbeda oleh para ahli, namun maksudnya tetap sama. Sadono Sukirno (1996: 33)

Pembangunan daerah sebagai bagian dari pembangunan nasional merupakan suatu proses perubahan yang terencana dalam upaya mencapai kesejahteraan masyarakat yang di dalamnya melibatkan seluruh kegiatan yang ada melalui dukungan masyarakat dari berbagai sektor. Pembangunan daerah harusnya sesuai dengan kondisi potensi serta aspirasi masyarakat yang tumbuh dan berkembang. Apabila pelaksanaan prioritas pembangunan daerah kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, maka pemanfaatan sumber daya yang ada menjadi kurang optimal. Keadaan tersebut dapat mengakibatkan lambannya proses pertumbuhan ekonomi daerah yang bersangkutan. Keberhasilan pembangunan suatu daerah melalui pembangunan ekonomi seharusnya sesuai dengan potensi dan kondisi ekonomi masing-masing daerah. Tujuan perencanaan pembangunan yaitu untuk menganalisa secara keseluruhan tentang potensi-potensi yang dimiliki daerah tersebut.

Pemilihan secara tepat terhadap sektor-sektor yang potensial akan menjadi prioritas untuk dikembangkan lebih dahulu di suatu daerah yang diperlukan dalam melaksanakan pembangunan ekonomi daerah. Prioritas tersebut dapat ditentukan dengan melihat keterkaitan antar sektor. Hal ini disamping pengembangan sektor tersebut dapat memberikan neraca yang surplus sehingga dapat digunakan untuk akumulasi kapital bagi pembangunan ekonomi. Perkembangan ekonomi daerah dalam periode jangka panjang (mengikuti pertumbuhan PDRB) membawa perubahan mendasar dalam struktur ekonomi, dari ekonomi tradisional ke ekonomi modern yang didominasi oleh sektor-sektor non primer, khususnya industri pengolahan dengan relasi positif antara pertumbuhan output dan pertumbuhan produktivitas yang dinamis sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi (Irawan dan Suparmoko, 1992:265)

Ada kecenderungan bahwa semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi membuat semakin cepat proses peningkatan pendapatan masyarakat perkapita,

dan semakin cepat pula perubahan struktur ekonomi dengan asumsi bahwa faktor-faktor penentu lain mendukung proses tersebut seperti tenaga kerja, bahan baku dan teknologi relatif tetap. Perubahan struktur ekonomi umumnya disebut transformasi struktural dan didefinisikan sebagai rangkaian perubahan yang saling terkait satu dengan yang lainnya dalam komposisi permintaan agregatif (produksi dan penggunaan faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja dan modal) yang diperlukan guna mendukung proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Sukirno, 2004)

Potensi ekonomi yang ada di setiap daerah perlu digali dan dimanfaatkan secara efisien dan efektif untuk menunjang pembangunan maupun pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. pengembangan potensi ekonomi sektor unggulan member kontribusi terbesar terhadap kemajuan ekonomi daerah merupakan prioritas kebijakan yang harus dilaksanakan. Proses lajunya pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat ditunjukkan dengan menggunakan tingkat pertambahan PDRB (Produk Domestik Bruto), sehingga tingkat perkembangan PDRB perkapita yang dapat dicapai masyarakat seringkali sebagai ukuran kesuksesan suatu daerah dalam mencapai cita-cita untuk menciptakan pembangunan ekonomi (Sukirno, 1981:23)

Setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda-beda terutama adanya perbedaan sumber daya manusia dan sumber daya alam serta bagaimana pemanfaatannya. Oleh karena itu penyusunan kebijakan pembangunan daerah tidak dapat hanya mengadopsi kebijakan nasional, provinsi atau daerahlain yang dianggap berhasil. Untuk membangun suatu daerah, kebijakan yang diambil harus sesuai dengan masalah, kebutuhan dan potensi yang ada di wilayah yang bersangkutan. Oleh sebab itu perlu adanya kebijakan-kebijakan dari pemerintah daerah agar dapat memajukan daerahnya. Kebijakan yang diambil harus sesuai dengan kondisi yang dimiliki daerah tersebut. Karena itu penelitian yang mendalam tentang keadaan daerah harus dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang berguna bagi perencanaan daerah yang bersangkutan (Arsyad, 1992:122)

Gambar 1.1 Grafik Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur dan Kota Probolinggo tahun 2010-2016 (Dalam Milyar Rupiah)



Sumber: BPS Jawa Timur tahun 2010 - 2016

Pada Gambar 1.1 dapat dilihat dalam jangka 7 tahun terdapat peningkatan PDRB baik Jawa Timur dan Kota Probolinggo. Pada tahun 2010 pertumbuhan ekonomi Jawa Timur mencapai 5,88% dengan nilai PDRB sebesar 990.648 milyar rupiah dan Kota Probolinggo mencapai 5,58%, dengan nilai PDRB sebesar 49.213 milyar rupiah, pada tahun 2011 pertumbuhan ekonomi Jawa Timur mengalami kenaikan pada nilai 6,44% sedangkan Probolinggo pada nilai 6,44% dan pada tahun selanjutnya pertumbuhan ekonomi Jawa Timur menurun pada nilai 5,86% sedangkan Kota Probolinggo terus mengalami kenaikan dan pada tingkat tertinggi tercatat pada 6,49% ditahun 2012 sedangkan Jawa Timur pada tahun 2011 mengalami kenaikan tertinggi dinilai 6,44%. Pada tahun 2016 pertumbuhan ekonomi Kota Probolinggo lebih tinggi dari pada Jawa Timur dengan nilai pertumbuhan ekonomi 5,88% sedangkan Jawa Timur tercatat pada angka 5,45%

Proses lajunya pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditunjukkan dengan menggunakan tingkat pertambahan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), sehingga tingkat perkembangan PDRB perkapita yang dicapai masyarakat sering kali sebagai ukuran kesuksesan suatu daerah dalam mencapai tujuan untuk menciptakan pembangunan ekonomi. Secara makro pertumbuhan dan peningkatan PDRB dari tahun ke tahun merupakan indikator dari keberhasilan pembangunan daerah yang dapat dikategorikan dalam berbagai sektor ekonomi, yaitu: Pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, bangunan, perdagangan, perhotelan dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor jasa lainnya (Sukirno, 1981:23).

Semakin besar kontribusi yang diberikan oleh masing-masing sektor ekonomi terhadap PDRB suatu daerah maka akan dapat melaksanakan pertumbuhan ekonomi kearah yang lebih baik. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari PDRB merupakan salah satu indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerah-daerah peran pemerintah sangat diperlukan yaitu dalam pembangunan strategi dan perencanaan pembangunan daerah, dengan memperhatikan pergeseran sektor ekonomi dari tahun ke tahun. Keberhasilan pembangunan nasional sangat bergantung pada keberhasilan pembangunan daerah, dimana suatu daerah di tuntut untuk selalu meningkatkan kemampuannya dalam pengelolaan potensi daerahnya (John Glason, 1990)

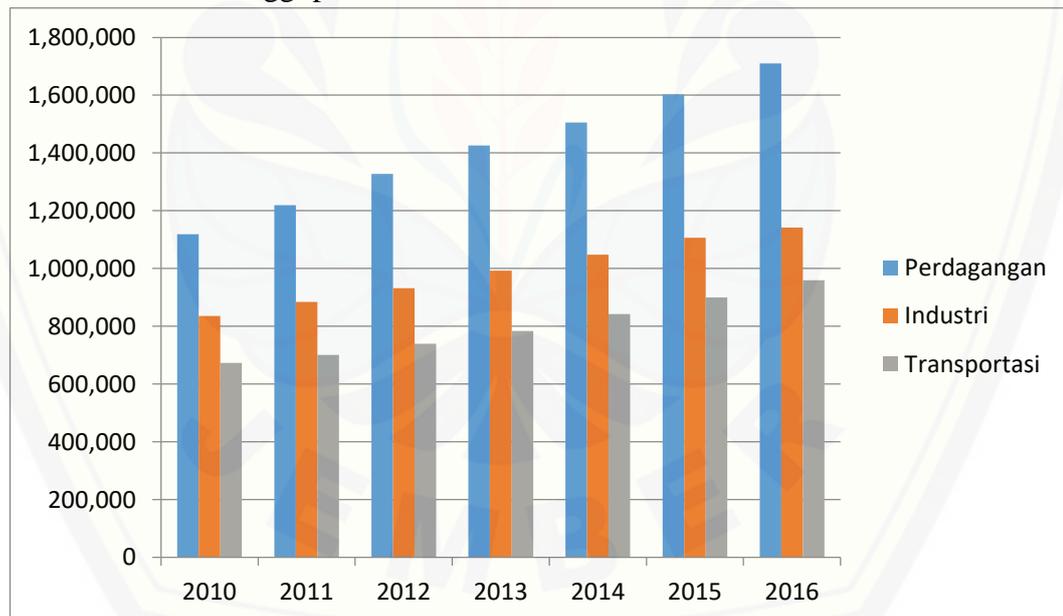
Keberhasilan akan pembangunan nasional yang juga didukung dari keberhasilan pembangunan daerah menjadi sangat penting bagi setiap pemerintah daerah termasuk Kota Probolinggo untuk selalu mendorong laju pembangunan ekonomi dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi kemudian akan menjadikan masyarakat semakin sejahtera. Letak probolinggo yang strategis dengan memiliki garis pantai dan memiliki komoditas ekspor tekstil yaitu PT. Eratex Djaja dan PT Kutai Timber Indonesia yang memproduksi kayu lapis dan bahan material kayu lainnya yang sudah di ekspor, dengan adanya pelabuhan Tanjung Tembaga dimana sebagai komplemen pelabuhan Tanjung Perak yang melayani keperluan bongkar muat Probolinggo, Pasuruan, Lumajang, Situbondo, Bondowoso. Pelabuhan Tanjung Tembaga sangat membantu mengurangi kepadatan Pelabuhan Tanjung Perak di Surabaya sehingga mampu membantu keperluan bongkar muat untuk wilayah Pasuruan-Probolinggo-Situbondo-Bondowoso dan sekitarnya (Soekarwo, 2016)

Area akses jalan langsung ke Jalan antar provinsi Probolinggo - Surabaya dengan mempunyai garis pantai yang ideal ke arah laut dan dikelilingi oleh industri-industri besar diwilayah Probolinggo dan Pasuruan yaitu PT. Pabrik Kertas Leces, PT. Kutai Timber Indonesia, PT. Palmolite Adhesive Indonesia, PT. Sasa Inti, PT. Cheil Samsung, PT. Alfred Cargill Dharmala Feedmill, PT. Eratex

Djaja, Pabrik Kemasan Air Minum Alamo, dan PT. Bomo Bisma Indra (Harnen Sulistio, 2014)

Pada Kota Probolinggo sendiri PDRB yang memiliki kontribusi paling tinggi terdapat pada 3 sektor yaitu Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Industri Pengolahan, Transportasi dan Pergudangan. Dari data yang di ambil pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2016 dapat dilihat ketiga sektor tersebut terus mengalami peningkatan, dan tidak mengalami pergeseran sektor perkenomian. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran mengalami kenaikan yang stabil dari tahun 2010-2016 dapat dilihat dari tahun ke tahun bahwa PDRB Kota Probolinggo tidak mengalami pergeseran sektor, pada 7 tahun terakhir 3 sektor tersebut tetap stabil dan menjadi 3 sektor tertinggi penyumbang PDRB Kota Probolinggo.

Gambar 1.2 Grafik PDRB Kota Probolinggo tiga sektor dengan pendapatan tertinggi pada tahun 2010-2016



Sumber: BPS Kota Probolinggo tahun 2010 - 2016

Pada Gambar 1.2 diatas menunjukkan bahwa 3 sektor yang memiliki pemasukan tertinggi pada PDRB Kota Probolinggo adalah Perdagangan, Industri dan Transportasi dimana tiap tahunnya ketiga sektor tersebut terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2010 sektor perdagangan menunjukkan nilai 8,22 milyar rupiah, dan diikuti oleh sektor industri dengan nilai 2,68 milyar rupiah, dan yang

terakhir adalah sektor transportasi dengan nilai 2,60 milyar rupiah. Tiap tahun ketiga sektor tersebut terus mengalami peningkatan tanpa adanya pergeseran sektor, dengan demikian dapat dilihat kestabilan dari sektor-sektor tertinggi penyumbang PDRB Kota Probolinggo.

Salah satu kebijakan pemerintah untuk mempersempit kesenjangan antar daerah adalah diterapkannya kebijakan pembangunan daerah melalui konsep kawasanandalan, berdasarkan potensi yang dimiliki masing-masing daerah. Melalui kebijakan tersebut diharapkan dapat terjadi keseimbangan tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita antar wilayah, sehingga dapat menutup atau minimal mempersempit gap kesenjangan ekonomi antar daerah (Kuncoro, 2002)

Konsep pusat pertumbuhan dilandasi oleh konsep ruang ekonomi (*economic space*) yang dikemukakan oleh Francois Perroux. Perroux menyatakan bahwa, pertumbuhan tidak muncul diberbagai daerah pada waktu yang bersamaan, pertumbuhan akan muncul pada kutub-kutub pertumbuhan dengan intensitas yang berbeda dan dengan akibat yang berbeda pula (Perroux dalam Tarigan, 2004). Teori Perroux yang dikenal dengan istilah pusat pertumbuhan (*growth of pole*) merupakan teori yang menjadi dasar strategi kebijakan pembangunan industri daerah yang banyak diterapkan diberbagai negara saat ini. Adanya pengembangan wilayah padapusat-pusat pertumbuhan akan merangsang pertumbuhan ekonomi yang juga akan diikuti oleh pembangunan wilayah disekitarnya, karena pusat-pusat pertumbuhan dapat menyebabkan terjadinya *spread effect* (efek sebar) dari daerah kegiatan pusat pertumbuhan ke daerah sekitarnya, sehingga daerah sekitarnya juga akan dapat tumbuh dan berkembang.

Berdasarkan uraian diatas, melihat kondisi pertumbuhan ekonomi Kota Probolinggo maka diperlukan penelitian yang mendalam serta identifikasi mengenai sektor-sektor yang bisa disebut sebagai sektor potensial dan sektor yang akan menjadi prioritas di Kota Probolinggo dan keterkaitan antar wilayah yang berada disekitar Kota Probolinggo, sebagai pedoman dalam merumuskan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan dan memberikan informasi kepada

Pemerintah Daerah dalam mengambil kebijakan perencanaan pembangunan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada masa yang akan datang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pada umumnya perkembangan perekonomian suatu wilayah dapat dilihat dari sektor mana yang memiliki kontribusi yang tinggi dengan dibedakan menjadi sektor basis dan non basis. Dengan adanya klasifikasi tersebut, maka suatu daerah dapat mengetahui sektor mana yang bisa memenuhi kebutuhan daerah tersebut dan juga pemenuhan kebutuhan diluar daerah tersebut. Dengan demikian menyebabkan terjadinya mekanisme ekspor dan impor antar wilayah. Artinya sektor basis ini akan menghasilkan barang dan jasa, baik untuk pasar domestik daerah maupun pasar luar daerah. Sedangkan sektor non basis adalah sektor dengan kegiatan ekonomi yang hanya melayani pasar didaerahnya sendiri. Dengan adanya kondisi tersebut dapat dirumuskan permasalahan bahwa semakin tingginya kegiatan ekonomi di beberapa sektor dapat diharapkan menunjang perekonomian yang ada di Kota Probolinggo. Permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu:

1. Sektor apa yang menjadi sektor basis di Kota Probolinggo?
2. Bagaimana keterkaitan Kota Probolinggo dengan daerah-daerah sekitarnya sehingga saling menunjang pertumbuhan ekonomi?

## **1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Dari latar belakang dan perumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, terdapat beberapa tujuan dalam penelitian adalah

1. Untuk menganalisis sektor unggulan di Kota Probolinggo
2. Untuk mengetahui keterkaitan Kota Probolinggo dengan daerah disekitarnya sehingga dapat menunjang perekonomian

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang perencanaan pembangunan dan ekonomi pembangunan
2. Memberi informasi bagi para pembaca dan sebagai bahan referensi bagi kalangan akademis yang akan memberikan penelitian lebih lanjut
3. Memberikan masukan dan bahan pertimbangan bagi pemerintah maupun daerah dalam menetapkan suatu kebijakan untuk mendorong kemajuan pertumbuhan ekonomi di wilayah Kota Probolinggo
4. Bagi penulis, penelitian ini merupakan tambahan wawasan bidang ekonomi, sehingga penulis dapat mengembangkan ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan

## BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1.Landasan Teori

Landasan Teori memiliki peran penting dalam setiap penelitian untuk membuka pola berpikir seorang peneliti. Teori sendiri merupakan suatu kumpulan konsep, definisi, proposisi, dan variable yang berkaitan satu sama lain secara sistematis dan telah digeneralisasikan, sehingga dapat menjelaskan dan memprediksi suatu fenomena fakta-fakta tertentu (Emory Chooper)

Konsep yang dibangun oleh peneliti tersebut nantinya akan menciptakan suatu sistematis dalam kerangka pikir dari peneliti, berdasarkan pengertian tersebut maka Konsep Dasar Teori yang di pilih adalah sebagai berikut:

- a. Teori Basis Ekonomi
- b. Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah
- c. Teori Gravitasi Ekonomi

#### 2.1.1 Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi ini dikemukakan oleh Harry W. Richardson (1973) yang menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Teori basis ekonomi berupaya untuk menemukan dan mengenali aktivitas basis dari suatu wilayah, kemudian meramalkan aktivitas itu dan menganalisis dampak tambahan dari aktivitas ekspor tersebut. Konsep kunci dari teori basis ekonomi adalah bahwa kegiatan ekspor merupakan mesin pertumbuhan. Tumbuh tidaknya suatu wilayah ditentukan oleh bagaimana kinerja wilayah itu terhadap permintaan akan barang dan jasa dari luar. Dalam teori basis ekonomi (*economic base*) bahwa semua wilayah merupakan sebuah sistem sosio ekonomi yang terpadu. Teori inilah yang mendasari pemikiran teknik *location quotient*, yaitu teknik yang membantu dalam menentukan kapasitas ekspor perekonomian daerah dan derajat keswasembada (*Self-sufficiency*) suatu sektor.

Menurut Glasson (1990:63-64), konsep dasar basis ekonomi membagi perekonomian menjadi dua sektor yaitu:

- a. Sektor-sektor basis adalah sektor-sektor yang mengekspor barang-barang dan jasa ke tempat di luar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan.
- b. Sektor-sektor bukan basis adalah sektor-sektor yang menjadikan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang yang bertempat tinggal di dalam batas perekonomian masyarakat bersangkutan.

Salah satu cara dalam menentukan suatu sektor sebagai sektor basis atau non-basis adalah analisis *Location Quotient* (LQ). Arsyad (1999:315) menjelaskan bahwa teknik *Location Quotient* dapat membagi kegiatan ekonomi suatu daerah menjadi dua golongan yaitu:

- a. Kegiatan sektor ekonomi yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan. Sektor ekonomi seperti ini dinamakan sektor ekonomi potensial (basis)
- b. Kegiatan sektor ekonomi yang melayani pasar di daerah tersebut dinamakan sektor tidak potensial (non basis) atau *local industry*.

Teori ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*) (Arsyad, 1999). Teori basis ekonomi menyatakan salah satu faktor pertumbuhan ekonomi daerah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah (Akrom Hasani, 2010). Sektor perekonomian dapat dibagi menjadi dua sektor, yaitu sektor basis dan non basis. Sektor yang kegiatannya berorientasi pada ekspor dari produksi barang dan jasa setiap sektor/lapangan usaha keluar batas daerah yang bersangkutan disebut sektor basis, sedangkan sektor yang kegiatannya hanya berorientasi pada produksi barang dan jasa dari setiap sektor/lapangan usaha untuk memenuhi permintaan dalam daerah perekonomian yang bersangkutan disebut sektor non basis. Tiebout merupakan orang yang pertama kali mengembangkan teori basis ekspor murni. Teori basis ekspor murni

juga membagi kegiatan produksi atau jenis pekerjaan dalam satu wilayah berdasarkan kegiatan basis dan kegiatan non basis (Tarigan, 2007:55).

Menurut Supriharyono (2000), terdapat hubungan antar sektor di kawasan pesisir. Sebagai contoh adalah pengembangan lahan pesisir untuk tambak akan berhubungan dengan pengembangan industri lainnya yang mendukung seperti industri makanan hewan dan industri kimia. Adanya fasilitas pelabuhan akan merangsang pertumbuhan wilayah perkotaan. Sedangkan di sektor pariwisata, hotel-hotel membutuhkan struktur barang dan jasa, prasarana jalan, listrik, suplai air dan sebagainya. Meskipun pemanfaatan sumber daya pesisir di satu sisi berdampak pada kesejahteraan masyarakat, yaitu dengan penyediaan lapangan pekerjaan seperti penangkapan ikan secara tradisional, budi daya tambak, penambangan terumbu karang, dan lain sebagainya. Namun di sisi lain, pemanfaatan sumber daya alam secara terus menerus dan berlebihan akan menimbulkan dampak negatif terhadap kelangsungan ekosistem pesisir seperti penurunan daya dukung lingkungan, penurunan mutu lingkungan pesisir pesisir, penyusutan keanekaragaman flora dan fauna pesisir, serta kerusakan dan pencemaran lingkungan (Sugandhy,1999)

Pembangunan berkelanjutan yang merupakan strategi pembangunan untuk memenuhi kebutuhan saat ini tanpa menurunkan atau merusak kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasinya, memiliki dimensi ekologis, sosial-ekonomi dan budaya, sosial politik, serta hukum dan kelembagaan. Dari dimensi ekologis, agar pembangunan kawasan pesisir dapat berlangsung secara berkelanjutan, maka harus memenuhi tiga persyaratan utama. Pertama, bahwa setiap kegiatan pembangunan hendaknya ditempatkan di lokasi yang secara biofisik (ekologis) sesuai dengan persyaratan biofisik dari kegiatan pembangunan tersebut. Selain itu, perlu juga informasi tentang tata guna lahan pesisir (Dahuri, 2001)

### **2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah**

Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan terus meningkat merupakan kondisi utama atau sebuah keharusan bagi suatu kelangsungan pembangunan

ekonomi dalam peningkatan kesejahteraan sebuah Negara. Hal ini dikarenakan semakin meningkatnya jumlah pertumbuhan penduduk akan diikuti semakin meningkatnya tingkat konsumsi sehari-hari, maka perlu adanya penambahan pendapatan setiap tahunnya (Tambunan, T.H. 2001:72)

Selain dari sisi permintaan (konsumsi) dari sisi penawaran, pertumbuhan penduduk juga membutuhkan pertumbuhan kesempatan kerja sebagai sumber pendapatan. Pertumbuhan ekonomi tanpa diimbangi dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan tersebut (*ceteris paribus*), yang selanjutnya akan menciptakan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan. Pemenuhan kebutuhan konsumsi dan kesempatan kerja itu sendiri hanya bisa dicapai dengan peningkatan *output* agregat (barang dan jasa) atau PDB yang terus menerus. Dalam pemahaman ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi adalah penambahan PDB (Tambunan, T.H. 2001:41)

Pada dasarnya proses pembangunan ekonomi yang terjadi di pedesaan dan di perkotaan. Dalam teorinya, mengasumsikan bahwa perekonomian suatu negara pada dasarnya terbagi menjadi 2, yaitu perekonomian tradisional di pedesaan yang didominasi oleh sektor pertanian dan perekonomian modern di perkotaan dengan industri sebagai sektor utama. Model ini dipelopori oleh Borts Stein (1964) kemudian dikembangkan oleh Roman (1965) dan Siebert (1969). Ada hubungan antara tingkat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dengan perbedaan kemakmuran antar daerah (*disparitas regional*). Dalam negara yang sedang berkembang pada saat proses pembangunannya baru dimulai tingkat kemakmuran antara wilayah cenderung menjadi tinggi (*divergence*). Sedangkan bila proses pembangunan telah berjalan dalam waktu yang lama maka perbedaan tingkat kemakmuran antar wilayah cenderung menurun (*convergence*)

Pembangunan ekonomi diartikan sebagai peningkatan pendapatan per kapita masyarakat yaitu tingkat pertumbuhan Gross Domestic Product (GDP) pada satu tahun tertentu melebihi tingkat pertumbuhan penduduk, perkembangan GDP yang berlaku dalam suatu masyarakat yang dibarengi oleh perubahan modernisasi dalam struktur ekonomi yang umumnya tradisional, sedangkan pertumbuhan

ekonomi diartikan sebagai kenaikan itu lebih besar dalam GDP tanpa memandang apakah kenaikan lebih besar atau apakah kenaikan itu lebih kecil yang terjadi pada perubahan struktur atau tidak (Sukirno, 1981 : 13-14)

Pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlaku dari tahun ke tahun. Sehingga untuk mengetahuinya harus diadakan perbandingan pendapatan nasional dari tahun ke tahun, yang dikenal dengan laju pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 1985) Perlu diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi berbeda dengan pembangunan ekonomi, dimana pada istilah tersebut memiliki arti yang sedikit berbeda, Kedua istilah tersebut memang menerangkan mengenai perkembangan ekonomi yang berlaku. Tetapi biasanya, istilah ini digunakan dalam konteks yang berbeda. Pertumbuhan digunakan dalam pengertian yang menggambarkan tingkat perkembangan suatu negara, dengan tolak ukur melalui persentasi penambahan pendapatan nasional riil. Sedangkan istilah pembangunan ekonomi biasanya dikaitkan dengan perkembangan ekonomi di negara-negara yang sedang berkembang. Dengan kata lain, dalam mengartikan istilah pembangunan ekonomi, ahli ekonomi bukan saja tertarik kepada masalah perkembangan nasional riil, tetapi juga kepada modernisasi kegiatan ekonomi, misalnya kepada usaha merombak sektor pertanian yang tradisional, masalah percepatan pertumbuhan ekonomi dan masalah pemerataan pembagian pendapatan (Sukirno, 2006:423)

Menurut Boediono (1992:21) pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses dari kenaikan output perkapita dalam jangka waktu yang panjang. Pertumbuhan ekonomi disini memiliki tiga aspek:

- a. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses ekonomis, suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu.
- b. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan output perkapita, dalam hal ini ada dua aspek penting, yaitu output total dan jumlah penduduk.
- c. Pertumbuhan ekonomi dikaitkan dengan prespektif waktu, suatu perekonomian dikatakan tumbuh bila dalam jangka waktu yang cukup lama (lima tahun) mengalami kenaikan output perkapita.

### 2.1.3 Teori Gravitasi Ekonomi

Interaksi spasial adalah suatu istilah umum mengenai pergerakan spasial dan aktifitas manusia (Hayness and Fotheringham, 1984), dan model gravitasi adalah model interaksi spasial yang paling umum digunakan. Jika hubungan komplementer mewakili kekuatan yang mendorong terjadinya interaksi, dimana *transferability* dan *interviwing* opportunity mewakili aspek yang berbeda dari pengaruh *friction of distance*. Prinsip tersebut mengikuti hukum gravitasi Newton yang dikembangkan dan diaplikasikan dalam interaksi sosial-ekonomi, dimana terdapat adanya hubungan paralel antara migrasi masyarakat dan besarnya aktifitas ekonomi wilayah tersebut.

Model Gravitasi adalah satu model yang umumnya digunakan dalam menjelaskan fenomena interaksi antar wilayah. Model ini pada dasarnya merupakan bentuk analogi hukum fisika Gravitasi Newton yang dikembangkan untuk ilmu ekonomi dengan penjelasan dibawah ini

$$F = g \frac{m_1 m_2}{r}$$

Dimana, F adalah gaya gravitasi antara dua massa ( $m_1$  dan  $m_2$ ) yang masing-masing terpisahkan oleh jarak ( $r$ ) Dengan analogi diatas, Stewart (1941) membuat rumusan *demographic force* (DF) antara dua wilayah dengan populasi  $P_1$  dan  $P_2$  sebagai berikut

$$DF = k \frac{P_1 P_2}{r}$$

Dalam penerapannya dibidang social-ekonomi, pemecah fungsi model gravitasi didekati secara deterministik, yang kemudian dirumuskan sebagai berikut

$$T_{tj} = k \sum_i \sum_j \frac{P_i P_j}{r^2}$$

Dimana interaksi antar wilayah  $i$  dan  $j$  ( $T_{ij}$ ) ditentukan oleh jumlah perkalian antar populasi penduduk di wilayah  $i$  ( $P_i$ ) dan wilayah  $j$  ( $P_j$ ) dibagi dengan kuadrat jarak yang memisahkan  $i$  dan  $j$  ( $r$ ). Sedangkan  $k$  adalah konstanta.

Pengasumsian bahwa hubungan antara pengaruh jarak dengan interaksi spasial bersifat kuadratik dinilai tidak logis dan seolah dipaksakan. Dalam kenyataannya hubungan tersebut bisa saja tidak kuadratik, sehingga nilai pangkat dari perubahan jarak  $r$  tidak lagi dianggap konstan melainkan berbeda-beda untuk kasus hubungan yang berbeda-beda. Oleh karenanya, tanda pangkat diganti dengan parameter  $c$  yang artinya dapat berbeda-beda. Implikasi teknis dari permodelan seperti ini harus diselesaikan oleh para pengembang model-model gravitasi.

Penyelesaian model-model gravitasi yang diterapkan pada bidang social atau geografi, pada mulanya dilakukan secara prosedural dan dipecahkan dengan pendekatan yang deterministik. Pada perkembangan selanjutnya, dipecahkan secara probabilistik yang dapat lebih leluasa didalam mengembangkan dan menambahkan berbagai parameter baru. Dalam perkembangan model gravitasi yang lebih lanjut, interaksi antara dua wilayah  $i$  dan  $j$  dimodelkan sebagai gravitasi yang lebih lanjut dari massa kedua wilayah serta jarak antar kota

$$T_{ij} = k \frac{m_i^\alpha m_j^\beta}{r^2}$$

dimana:

- $T_{ij}$  : interaksi antar wilayah  $i$  dan  $j$  (jarak, rasio barang, dll)
- $M_i$  : massa wilayah asal  $i$  (populasi, PDRB, rasio lahan, dll)
- $M_j$  : massa wilayah tujuan  $j$  (populasi, PDRB, rasio lahan, dll)
- $r$  : jarak antar wilayah  $i$  dan  $j$
- $\alpha \beta$  : koefisien perubahan massa wilayah asal dan wilayah tujuan
- $k$  : konstanta

$M_i$  dan  $M_j$  tidak lain adalah gambaran total produk (besaran aktivitas) yang dihasilkan masyarakat di wilayah  $i$  dan  $j$  sedangkan  $c$  adalah *effect of distance*.

Dalam ilmu ekonomi, hukum Reilly tentang Gravitasi Ekonomi adalah pengetahuan yang ditemukandan dikembangkan oleh William J. Reilly pada tahun 1931. Menurut "hukum" Reilly, pelanggan bersedia melakukan perjalanan jarak

yang lebih jauh ke pusat ritel yang lebih besar mengingat daya tarik yang lebih tinggi yang mereka berikan kepada pelanggan. Dalam perumusan Reilly, daya tarik pusat ritel menjadi analogi untuk ukuran dalam hukum gravitasi fisik.

Hukum ini mengangap pada kondisi geografi daerah itu tidak terhalang sungai, jalan, atau gunung untuk mengubah keputusan konsumen tentang tempat untuk bepergian membelibarang. Ini juga mengasumsikan konsumen sebaliknya tidak peduli antara jarak kota-kota yang sebenarnya. Dalam analogi dengan hukum gravitasi Newton, titik ketidak pedulian adalah titik dimana "daya tarik" dari dua pusat ritel Berdasarkan hasil penelitiannya, Reilly berpendapat bahwa kekuatan interaksi antara dua wilayah yang berbeda dapat diukur dengan memerhatikan faktor jumlah penduduk dan jarak antara kedua wilayah tersebut.

Perbandingan potensi interaksi antarwilayah dengan memanfaatkan formula yang dikemukakan Reilly ini dapat diterapkan jika kondisi wilayah-wilayah yang dibandingkan memenuhi persyaratan tertentu.

Adapun persyaratan tersebut antara lain sebagai berikut.

- a. Kondisi sosial-ekonomi, tingkat pendidikan, mata pencarian, mobilitas, dan kondisi sosial-budaya penduduk setiap wilayah yang dibandingkan relatif memiliki kesamaan.
- b. Kondisi alam setiap wilayah relatif sama, terutama berkaitan dengan kondisi topografinya.
- c. Keadaan sarana dan prasarana transportasi yang meng hubung kan wilayah-wilayah yang dibandingkan relatif sama.

Menurut Gunnar Myrdal dalam sebuah tulisanya, *Economic theory and underdeveloped regions* (1975), mengungkapkan sebuah konsep yang kemudian dikenal sebagai proses kausasi kumulatif. Menurut Myrdal bahwa dalam proses pembangunan terdapat faktor-faktor yang akan memperburuk perbedaan tingkat pembangunan di bebagai daerah, kedaan tersebut muncul sebagai akibat dari berlangsungnya kausasi kumulatif, sehingga pembangunan di daerah daerah yang lebih maju akan menyebabkan suatu keadaan yang akan menimbulkan hambatan yang lebih besar pada daerah-daerah yang lebih terbelakang untuk dapat maju dan

berkembang. Suatu keadaan yang menghambat pembangunan ini digolongkan sebagai *backwash effect*.

Disisi lain perkembangan di daerah-daerah yang lebih maju ternyata juga dapat menimbulkan suatu keadaan yang akan mendorong perkembangan bagi daerah-daerah yang lebih miskin. Suatu keadaan yang akan dapat mendorong pembangunan ekonomi di daerah-daerah yang lebih miskin dinamakan *spread effect* (Arsyad 2010)

- a. *Back-wash Effects* adalah kurang maju dan kurang mampunya daerah-daerah miskin untuk membangun dengan cepat
- b. *Spread Effects* adalah pembangunan daerah yang lebih kaya akan memperlambat jalannya pembangunan di daerah miskin.

Dalam teori ini terdapat Pengertian "backwash effects" dan "spread effects" Backwash effects contohnya adalah makin bertambahnya permintaan masyarakat suatu wilayah kaya atas hasil-hasil dari masyarakat miskin berupa bahan makanan pokok seperti beras yang sumbernya dari pertanian masyarakat wilayah miskin. Sementara Spread effects contohnya adalah makin berkurangnya kualitas pertanian masyarakat miskin akibat dampak negatif dari polusi yang disebabkan oleh masyarakat wilayah kaya

Interaksi merupakan suatu proses yang sifatnya timbal balik dan mempunyai pengaruh terhadap perilaku dari pihak-pihak yang bersangkutan melalui kontak langsung, berita yang didengar, atau surat kabar. Interaksi adalah hubungan antara dua wilayah atau lebih yang dapat menimbulkan gejala atau masalah baru. Interaksi antar kota dapat terjadi karena berbagai faktor atau unsur yang ada dalam salah satu kota, antara lain: kemajuan masyarakat kota, perluasan jaringan jalan dari satu kota ke kota lain, dan kebutuhan timbal balik antara kota itu dari integrasi atau pengaruh kota terhadap kota yang lainnya. Ada tiga faktor utama yang memengaruhi timbulnya interaksi antar wilayah diantara lain (Edward Ullman).

- a. Adanya wilayah-wilayah yang saling melengkapi (*Regional complementarity*)
- b. Adanya kesempatan untuk berintervensi (*Intervening opportunity*)

- c. Adanya kemudahan transfer atau pemindahan dalam ruang (*spatial transfer ability*)

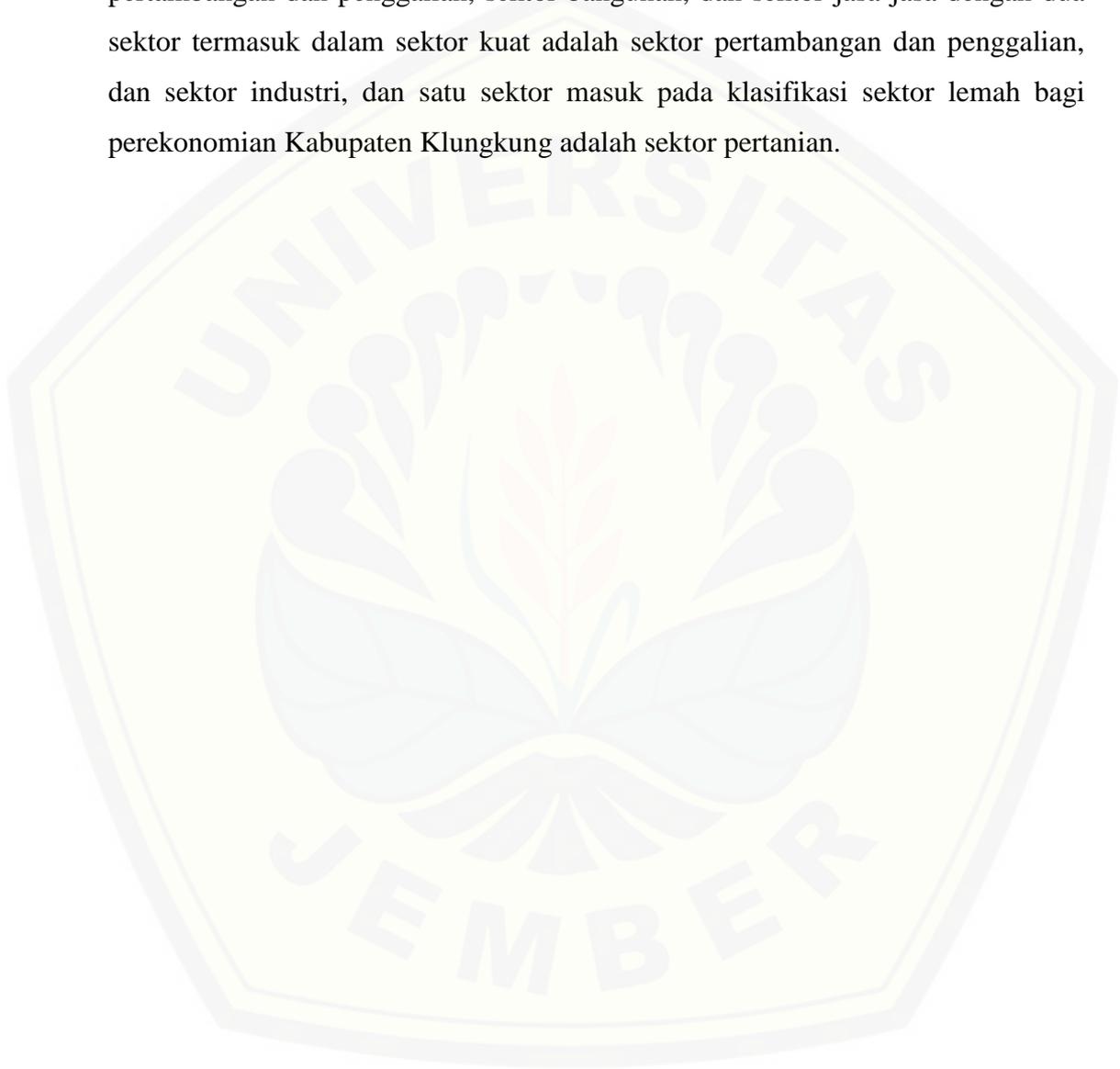
## 2.2 Penelitian Sebelumnya

Bambang Prishardoyo (2008), dengan judul “Analisis Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Potensi Ekonomi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pati Tahun 2000-2005” ini bertujuan untuk mengetahui sektor – sektor ekonomi mana yang paling strategis untuk dikembangkan dan menganalisa keterkaitan antar daerah sekitar kabupaten pati sebagai penunjang perkenomian dengan variabel yang meliputi pertumbuhan ekonomi, produk domestik regional bruto (PDRB), sektor-sektor ekonomi, komponen differential shift, komponen propotional shift, dan jarak dengan hasil yang diperoleh dari analisis sektor unggulan tahun 2000-2005 adalah sektor pertanian, listrik, gas, dan air minum, sektor bangunan, sektor keuangan, dan jasa perusahaan. Berdasarkan hasil analisis gravitasi selama tahun 2000-2005 interaksi paling kuat adalah dengan kabupaten Kudus dengan nilai rata-rata sebesar 1.491.863,31 sedangkan interaksi paling sedikit dengan kabupaten Jepara yaitu 138.810,2

Yudha Prawira (2013), dengan judul “Transformasi Struktur Ekonomi Kabupaten Siak Tahun 2001-2010” ini bertujuan untuk mengetahui sektor manakah yang menjadi sektor yang mendominasi pada PDRB Kabupaten Siak dengan membandingkan sektor unggulan wilayah sekitar, penelitian dengan menggunakan metode literatur, yakni menggunakan data-data sekunder dari berbagai sumber yang terkait. Analisis dengan menggunakan Shift Share Esteban Marquillass dengan data PDRB atas dasar harga konstan tanpa migas tahun 2000, dengan hasil penelitian menunjukkan struktur industri Kabupaten Siak menyumbang 52% untuk PDRB dan diikuti oleh sektor pertanian sebesar 33% dengan mengalami penurunan 31% pada tahun berikutnya.

Ni Luh Aprilian Kusumas (2014), dengan judul “Analisis Sektor Unggulan dan Pergeseran Pangsa Sektor-Sektor Ekonomi Kabupaten Klungkung”, ini bertujuan untuk mengetahui sektor unggulan pada Kabupaten Klungkung dan

apakah terjadi pergeseran sektor dan struktur ekonomi, dengan menggunakan alat analisis LQ dan Shift Share. Variabel yang digunakan PDRB tiap sektor di Kabupaten Klungkung tahun 2013, dengan hasil penelitian terdapat empat sektor unggulan pada Kabupaten Klungkung yaitu diantaranya sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor bangunan, dan sektor jasa-jasa dengan dua sektor termasuk dalam sektor kuat adalah sektor pertambangan dan penggalian, dan sektor industri, dan satu sektor masuk pada klasifikasi sektor lemah bagi perekonomian Kabupaten Klungkung adalah sektor pertanian.



**Tabel Penelitian Sebelumnya**

<b>Nama, Tahun, Judul</b>	<b>Variabel</b>	<b>Alat Analisis</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Bambang Prishardoyo, 2008, Analisis Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Dan Potensi Ekonomi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten PATI Tahun 2000 – 2005	PDRB	LQ,SS,Gravitasi	Sektor yang dapat menjadi potensi adalah pertanian, listrik, gas dan air minum. Interaksi wilayah paling kuat adalah Kabupaten Kudus dan paling sedikit adalah Jepara
Ahmad Afan Ayubi, 2014, Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Banyuwangi	PDRB	LQ, SS, MRP, Overlay	Sektor Pertanian dan Pertambangan adalah sektor utama dalam penyumbang pdrb Kabupaten Banyuwangi
Sisilia Kosuma, 2016, Analisis strukturr	PDRB Ternate	LQ, ShiftShare	PDRB atas dasar harga konstan pada tahun 2004 - 2013, menunjukkan nilai positif terhadap 5 sektor

---

ekonomi dan pertumbuhan ekonomi Kota Ternate : sektor pertanian, sektor perdagangan, sektor pengangkutan, sektor jasa perusahaan, sektor jasa-jasa. Dalam perencanaan perekonomian dengan total nilai output terhadap perekonomian regional Kota Ternate meningkat lebih signifikan dari pada pertumbuhan rata – rata Provinsi Maluku Utara, dan kelima sektor ini memiliki pertumbuhan paling cepat di Kota Ternate

---

<p>Triyani Agustina, 2013, Keterkaitan Kota Demak Dengan Kota Semarang</p>	<p>PDRB, Jumlah Usia Produktif</p>	<p>Gravitasi</p>	<p>Faktor yang mempengaruhi terjadinya hubungan interaksi tersebut yaitu karena kedudukan Kota Semarang sebagai kota induk dan Kota Demak adalah kota satelitnya sebagai suatu kesatuan dalam wilayah metropolitan. Selain itu orde Kota Semarang pun jauh lebih tinggi dibandingkan dengan orde Kota Demak sebagaimana</p>
--	--	------------------	---

---

---

yang tercantum dalam dokumen RTRW Provinsi Jawa Tengah bahwa Kota Semarang adalah kota orde I sebagai pusat pertumbuhan dan pusat pelayanan di tingkat provinsi sedangkan Kota Demak merupakan kota orde II sebagai pusat pelayanan sub-wilayah. Interaksi yang terjadi dari Kota Demak dan Kota Semarang

---

<p>Bayu Wijaya, PDRB 2006 Analisis Pengembangan Wilayah dan Sektor Potensial Guna Mendorong Pembangunan Kota Salatiga</p>	<p>Shift Share LQ Gravitasi</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan kota paling dekat keterkaitannya adalah semarang dan paling jauh adalah boyolali. Sedangkan untuk sektor ekonomi Bagunan, Pengangkutan, dan Komukisai, dan Listrik, gas, dan air bersih</p>
---	-------------------------------------	---

---

---

Ni Aprilian Kusumas (2014), Analisis Sektor Unggulan dan Pergeseran Pangsa Sektor- Sektor Ekonomi Kabupaten Klungkung	Luh PDRB LQ, Shift Share	Hasil penelitian terdapat empat sektor unggulan pada Kabupaten Klungkung yaitu diantaranya sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor bangunan, dan sektor jasa-jasa dengan dua sektor termasuk dalam sektor kuat adalah sektor pertambangan dan penggalian, dan sektor industri, dan satu sektor masuk pada klasifikasi sektor lemah bagi perekonomian Kabupaten Klungkung adalah sektor pertanian.
---	-----------------------------	--

---

### 2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut maka dapat dijelaskan bahwa, suatu daerah memiliki struktur ekonomi dan dengan adanya pengembangan dari sektor unggulan dapat mengetahui pengaruh sektor tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi kota tersebut. Sektor unggulan sebagai sektor yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah tidak hanya mengacu pada lokasi secara geografis saja melainkan merupakan suatu sektor yang menyebar dalam berbagai saluran ekonomi sehingga mampu menggerakkan ekonomi secara keseluruhan. Dengan adanya analisis keterkaitan wilayah dapat menunjukkan interaksi antar wilayah mana yang paling besar dan kecil.

Produk domestik regional bruto adalah jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di daerah tersebut. Menghitung PDRB bertujuan untuk membantu membuat kebijakan daerah atau perencanaan, evaluasi hasil pembangunan, memberikan informasi yang dapat menggambarkan kinerja perekonomian daerah.

Angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Probolinggo Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) selama kurun waktu empat tahun terakhir masing-masing adalah 6,56 trilyun rupiah (2013); 7,26 trilyun rupiah (2014); 8,07 trilyun rupiah (2015) dan 8,88 trilyun rupiah (2016). Perubahan tahun dasar dari 2000 ke 2010 menyebabkan perubahan nilai PDRB yang dihitung atas dasar harga konstan. Selama kurun waktu empat tahun terakhir, sumbangan terbesar dihasilkan oleh sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor.

Pada tahun 2016, sumbangan sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor mencapai 24,73 persen, kemudian diikuti oleh sektor Industri Pengolahan dengan andil sebesar 15,72 persen, kemudian sektor Transportasi dan pergudangan sebesar 13,40 persen. Adapun sumbangan lima sektor lainnya masih kurang dari 10 persen, dengan penyumbang terkecil adalah sektor pertambangan dan penggalian hampir 0 persen. Seluruh sektor ekonomi pada tahun 2016 mencatat pertumbuhan positif kecuali sektor pertambangan dan penggalian. Bila diurutkan pertumbuhan PDRB menurut sektor ekonomi dari yang

tertinggi ke yang terendah, maka pertumbuhan tertinggi dihasilkan oleh sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 9,08 persen, dan sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang terendah yaitu sebesar 2,45 persen. Sementara sektor Pertanian dan Kehutanan mengalami pertumbuhan sebesar 3,52 persen.

Dalam penelitian ini akan menghitung nilai interaksi spasial antara wilayah pusat pertumbuhan dengan daerah disekitarnya menggunakan indeks gravitasi. Indeks gravitasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar nilai interaksi pusat pertumbuhan dengan wilayah sekitarnya. Nilai interaksi yang paling tinggi menunjukkan antar daerah tersebut memiliki interaksi spasial yang kuat, variabel yang digunakan dalam analisis indeks gravitasi ini menggunakan variabel jumlah penduduk dengan jarak antar wilayah. Hasil dari indeks gravitasi ini juga akan dilakukan skoring untuk memperoleh urutan rangking (penentuan prioritas) kekuatan interaksi dengan skala ordinal.

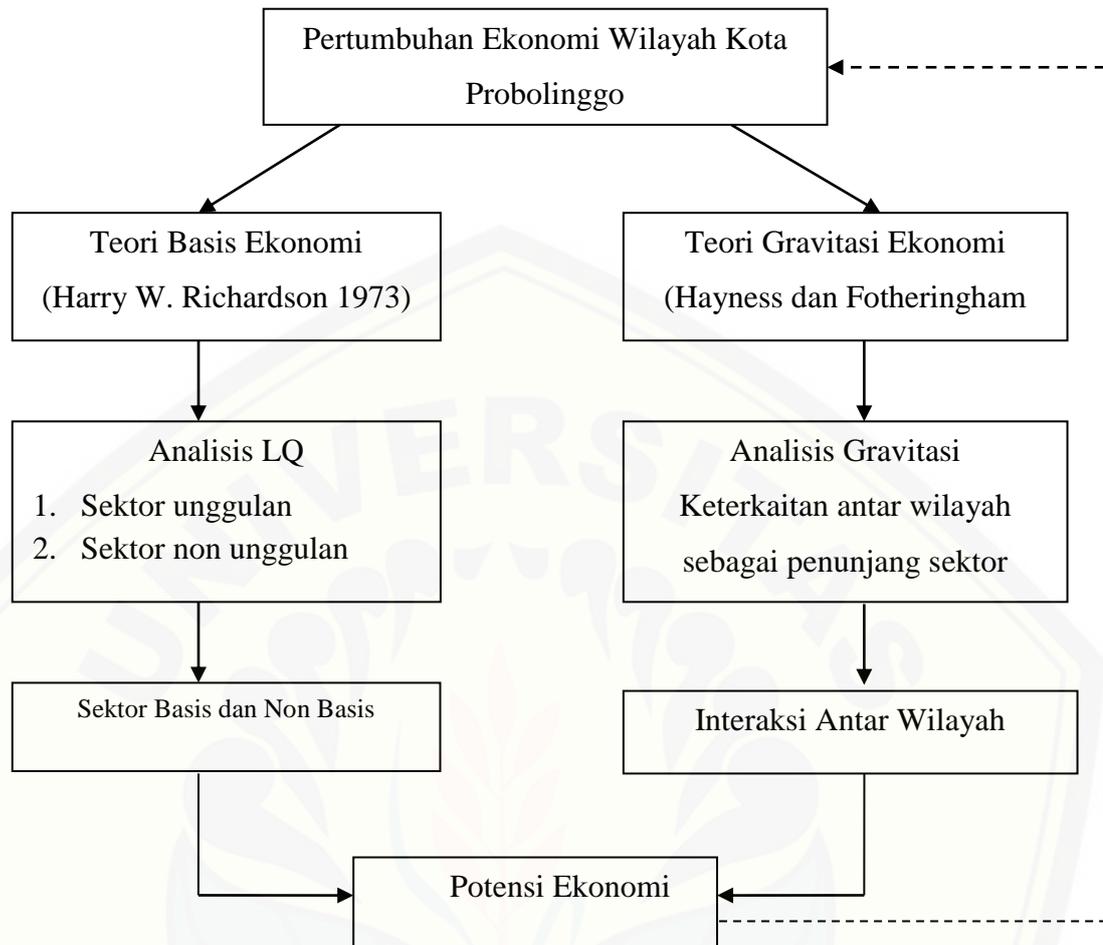
Dari penjelasan tersebut maka dapat memperoleh informasi sebagai berikut:

1. Klasifikasi Pertumbuhan Ekonomi

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi tiap sektor dan dapat menampilkan suatu informasi dengan tujuan mengetahui posisi sektor manakah yang paling tinggi dan paling rendah dalam PDRB disuatu daerah. Dengan demikian bisa mengetahui sektor mana yang potensial dan non potensial

2. Sektor Basis dan Non Basis

Analisis ini diperlukan untuk mengidentifikasi kondisi perekonomian suatu wilayah dengan melihat sektor mana sajakah yang bisa memenuhi kebutuhan pasar dalam daerah itu sendiri dan sektor manakah yang mampu memenuhi kebutuhan pasar luar daerah tersebut



## BAB 3 METODE PENELITIAN

### 3.1 Rancangan Penelitian

#### 3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistic. Hasil dari identifikasi dan penelitian ini berupa penentuan sektor basis, dan keterkaitan antar wilayah disekitar kota probolinggo, dan kontribusi tiap-tiap sektor ekonomi sehingga dapat menjadi titik acuan dalam pengembangan potensi ekonomi Kota Probolinggo.

#### 3.1.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Probolinggo pada tahun 2018, tempat penelitian ini dipilih karena dengan mengetahui bagaimana sektor unggulan ekonomi dan keterkaitan antar Kota Probolinggo dan wilayah sekitarnya dapat membantu dalam penelitian dikemudian hari.

#### 3.1.3 Jenis dan Sumber Data

##### a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yang menggunakan data time series dari tahun 2010-2016. Data sekunder merupakan suatu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara berupa bukti, catatan atau laporan historis yang tersusun dalam suatu arsip yang dipublikasikan. Data yang digunakan adalah data PDRB, jumlah penduduk dan jarak tiap kota

##### b. Sumber Data

Sumber data diperoleh dari instansi pengumpulan data dan dipublikasikan kepada masyarakat yaitu PDRB Kota Probolinggo dalam angka yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Probolinggo yang digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi dalam 7 tahun terakhir.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan peneliti yaitu:

a. *Field Research*

Penulis melakukan penelitian ketempat-tempat yang menyediakan data-data sekunder yang diperlukan sebagai bahan referensi seperti badan pusat statistik.

b. *Library Research*

Landasan teori yang kuat dalam pemecahan masalah, sehingga penulis melakukan penelitian keputusan dengan mengumpulkan buku-buku, jurnal, artikel ilmiah, data dari internet yang berhubungan dengan penelitian.

### 3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data penelitian ini yaitu menggunakan analisis *Location Quotient (LQ)* dan yang kedua menggunakan analisis Analisis Keterkaitan Wilayah (*Gravitasi*)

#### 3.5.1 Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat spesialisasi sektor-sektor ekonomi di suatu daerah atau sektor-sektor apa saja yang merupakan sektor basis atau leading sektor. Pada dasarnya teknik ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan suatu sektor di daerah yang diselidiki dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang menjadi acuan. Satuan yang digunakan sebagai ukuran untuk menghasilkan koefisien LQ tersebut nantinya dapat berupa jumlah tenaga kerja per-sektor ekonomi, jumlah produksi atau satuan lain yang dapat digunakan sebagai kriteria. Merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis sektor potensial atau basis dalam perekonomian suatu daerah. Rumus untuk menghitung LQ adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{y_i/y_t}{Y_i/Y_t}$$

Dimana:

$y_i$  = Pendapatan sektor ekonomi di Kota Probolinggo

$y_t$  = Pendapatan total Kota Probolinggo

$Y_i$  = Pendapatan sektor ekonomi di Propinsi Jawa Timur

$Y_t$  = Pendapatan total ekonomi di Propinsi Jawa Timur

### 3.5.2 Analisis Gravitasi (keterkaitan wilayah)

Teknik analisis ekonomi wilayah ini digunakan untuk mencari wilayah mana di sekitar daerah perencanaan yang berpotensi kuat dalam pertumbuhannya. Adanya interaksi antara desa-kota menunjukkan eratnya hubungan antara wilayah 1 dengan wilayah 2 sebagai konsekuensi interaksi kota-desa dalam teori pusat pertumbuhan. Adalah analisis untuk mengetahui seberapa kuat keterkaitan (inter linkage) antara Kota Probolinggo dengan Kota/Kabupaten lain disekitar. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$T_{ij} = \frac{P_i P_j}{D_{ij}^2}$$

Dimana :

$T_{ij}$  : Daya tarik-menarik antar daerah i dengan j

$P_i$  : Jumlah penduduk di daerah i

$P_j$  : Jumlah penduduk di daerah j

$D_{ij}$  : Jarak antara i dan j

### 3.6 Definisi Operasional Variabel

Definisi Operasional Variabel ini memberikan batasan-batasan penelitian sehingga dapat menyamakan persepsi antar peneliti dan pembaca agar berada di jalur pembahasan

#### a. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu. Untuk

menghindari adanya fluktuasi kenaikan harga atau inflasi, maka PDRB yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB atas dasar harga konstan. Data PDRB yang digunakan adalah PDRB per sektor di Kota Probolinggo pada tahun 2007 -2016

b. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan total PDRB tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Arsyad, 2002).

c. Sektor Basis

Sektor basis adalah sektor dengan kegiatan ekonomi yang hasil produknya dapat melayani pasar, baik didalam maupun luar wilayahnya, sektor tersebut dikatakan basis apabila memiliki nilai indeks *Location Quotient* lebih dari satu ( $LQ > 1$ ).

d. Sektor Non Basis

Sektor non basis adalah sektor dengan kegiatan ekonomi yang hanya mampu menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang bertempat tinggal didalam batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Sektor tersebut merupakan non basis apabila memiliki nilai indeks *Location Quotient* kurang dari satu ( $LQ < 1$ ).

e. Keterkaitan Wilayah

Keterkaitan wilayah adalah hubungan antar wilayah satu dan wilayah lainnya yang saling berdekatan dengan tujuan meningkatkan perekonomian wilayah tersebut dengan melihat bagaimana interaksi antara wilayah satu dan wilayah lainnya. Wilayah yang terkait antara lain, Kabupaten Probolinggo, Kota Lumajang, Kota Surabaya, Kota Malang, dan Kabupaten Jember.

## BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah peneliti jelaskan makadapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis Location Quotient (LQ) tersebut bahwa sektor basis yang ada di Kota Probolinggo diantaranya adalah Sektor Pertanian, Industri, Pengolahan, Perdagangan, Hotel dan Restoran, Pengangkutan dan Komunikasi dan Jasa-jasa.
2. Berdasarkan hasil Perhitungan Gravitasi Kota Probolinggo Tahun 2010-2016 menunjukkan bahwa Kota Surabaya sebagai pusat pertumbuhan Jawa Timur memiliki keterkaitan yang paling kuat diantara kelima wilayah lainnya. Sedangkan keterkaitan wilayah yang paling lemah pada Kota Pasuruan.

### 5.2 Saran

Terlepas bahwa dalam penelitian ini lebih banyak mengandalkan data sekunder dengan segala keterbatasannya, maka ada beberapa saran atau rekomendasi yang dapat dijadikan acuan untuk mengoptimalkan pengembangan potensi ekonomi Kota Probolinggo sebagai berikut :

1. Kota Probolinggo pada saat mengembangkan sektor-sektor ekonomi yang strategis ataupun potensial dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonominya hendaknya juga tidak mengabaikan peran sektor yang tergolong non potensial. Karena dengan pengembangan sektor potensial diharapkan akan dapat merangsang pertumbuhan sektor non potensial sehingga menjadi sektor potensial yang pada akhirnya semua sektor ekonomi bersama-sama mendukung peningkatan pertumbuhan ekonomi Kota Probolinggo.
2. Kota Probolinggo sebaiknya juga meningkatkan interaksi dengan daerah yang memiliki kontribusi PDRB nya tinggi, karena “daerah berpendapatan tinggi cenderung untuk menghasilkan tabungan nasional yang tinggi. Juga terdapat kecenderungan untuk melakukan investasi (Richardson

1991:42)”, dengan demikian kesempatan kerja di Kota Probolinggo juga tinggi. Untuk meningkatkan interaksi ini sebaiknya pemerintah menyediakan sarana dan prasarana seperti jalan yang baik khususnya untuk jalan di sekitar sentra industri. Disamping itu juga diperlukan ketersediaan transportasi umum di Kota Probolinggo yang senyaman mungkin, sehingga mempermudah aktifitas sosial ekonomi yang pada akhirnya dapat mendukung pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Adisasmita, Rahardjo. 2013. *Teori-Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta:
- Adri, Primasto, 2008, *Keterkaitan Antar Sektor Ekonomi dan Antar Daerah Di Wilayah Kedungsepur*. Universitas Diponegoro, Semarang
- Ahmad, Afan, Ayubi, 2014. *Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Banyuwangi*. Balikpapan : Bank Mandiri Syariah.
- Anwar, Moh. Arsyad.1987. *Teori Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan, dalam Hendra Asmara*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Aris Wahyu Kuncoro 2012, *Analisis Sektor Ekonomi Potensial dan Interaksi Wilayah Kota Cilegon Tahun 2007-2011*, Univesitas Budi Luhur Jakarta
- Arsyad, L. 1992 *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta UPP STIM YKPN
- Arsyad, L. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta : BPFE.
- Arsyad, Lincoln. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPPSTIM YKPN.
- Arsyad, Lincoln, 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE.
- Badan Pusat Statistika Jawa timur. 2016. *Tabel Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur tahun 2010-2016*.
- Badan Pusat Statistika Probolinggo. 2017. *Tabel Pertumbuhan Ekonomi Kota Probolinggo tahun 2010-2017*. Probolinggo : Badan Pusat Statistika Probolinggo
- Bambang Prishardoyo, 2008, *Analisis Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Dan Potensi Ekonom Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten PATI Tahun 2000 – 2005*. Universitas Negeri Semarang
- Boediono, 1992. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta : BPFE UGM
- Boediono. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE 2009.
- Chandra, Taufik. 2011. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Pengembangan Sektor Potensial di Kota Makassar*. Universitas Alaludin Makassar

- Daryoeno, Subagyo, 2015. , *Analisis Sektor Unggulan Pertumbuhan Ekonomi Daerah Jawa Tengah*
- Dumairy. 2001. *Perekonomian Indonesia*. Cetakan Kelima. Jakarta : Erlangga Graha Ilmu.
- Hirschaman, Albert O. 1973. *The strategy of Economic Development*. Sixteenth Printing, Yale University Press.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Probolinggo](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Probolinggo)
- Irawan, Suparmoko. 1992, *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta BPF
- Joanna P. Ganning. 2013, *Jornal Of Regional Science, VOL. 53, NO. 3, 2013, pp. 464–480*
- Martina, Ken. 2011. *Keterkaitan Antar Wilayah (Studi Kasus Kabupaten Cilacap)*. Universitas Esa Tunggal
- Mujib Saefori, 2005. *Analisis Pertumbuhan dan Pengembangan Sektor Di Kabupaten Semarang*
- Overman, Henry G., Patricia Rice, and Anthony J. Venables. 2010. “*Economic Linkages Across Space*,” *Regional Studies*, 44(1), 17–33.
- Saikudin, 2014. *Kajian Kinerja Angkutan Barang di Pelabuhan Tanjung Tembaga Kota Probolinggo*. Universitas Brawijaya
- Sisilia, Kosuma, 2016. *Analisis struktur ekonomi dan pertumbuhan ekonomi Kota Ternate*. Ternate:
- Sukirno Sadono. *Pengantar Teori Makroekonomi* edisi kedua, Jakarta : PT Raja Grafindo persada, 1994.
- Triyani, Agustina, , 2013. *Keterkaitan Kota Demak Dengan Kota Semarang*. Universitas Jember. 2006, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jember : Jember University Press
- Weiss, J. 1988. *Industry in Developing Countries : Theory, Policy and Evidence*. Routledge, London.

**Lampiran**

**PDRB Kota Probolinggo tahun 2010 -2016**

<b>Kategori</b>	<b>Uraian</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015*</b>	<b>2016**</b>
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	410.308,60	389.297,10	384.033,60	384.378,80	410.878,10	425.323,60	443796.1
B	Pertambangan dan Penggalan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
C	Industri Pengolahan	835.177,10	884.610,90	931.274,00	992.691,80	1.048.137,10	1.105.873,90	1.141.326,80
D	Pengadaan Listrik dan Gas	6.357,70	6.806,70	7.256,70	7.437,60	7.805,00	8.055,00	8.347,70
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	13.346,60	14.059,30	14.650,20	15.221,60	15.411,50	15.788,80	16.514,00
F	Konstruksi	282.807,00	305.992,90	336.839,70	362.823,50	386.105,90	400.900,30	426.797,10
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.118.480,20	1.219.147,70	1.327.962,20	1.425.949,50	1.504.976,30	1.602.241,10	1.710.435,00
H	Transportasi dan Pergudangan	672.807,50	700.344,40	738.860,20	783.314,80	842.144,60	899.346,70	959.822,60
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	138.921,80	152.650,50	166.834,50	180.508,30	197.610,90	215.552,60	234.347,10
J	Informasi dan Komunikasi	244.696,60	270.607,10	302.487,30	337.464,50	361.964,40	388.243,00	417.865,00
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	266.971,40	290.155,30	314.971,10	348.574,10	372.983,90	399.467,10	427.174,10
L	Real Estate	145.352,50	155.091,20	165.008,50	179.001,20	192.906,00	204.321,50	216.887,60
M,N	Jasa Perusahaan	33.717,80	34.798,60	36.100,10	37.417,80	40.023,00	42.472,40	44.698,40
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	286.344,50	296.802,10	303.643,40	307.666,00	308.699,80	322.738,00	338.439,70
P	Jasa Pendidikan	229.673,20	245.384,20	262.724,00	281.289,40	294.718,20	310.861,10	329.264,10
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	39.060,90	43.495,50	46.888,20	49.949,70	54.740,40	58.439,20	62.103,00
R,S,T,U	Jasa lainnya	197.290,30	204.671,30	212.551,10	217.602,40	222.781,30	229.130,60	240.472,50
	<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>	<b>4.921.313,70</b>	<b>5.213.914,80</b>	<b>5.552.084,80</b>	<b>5.911.291,00</b>	<b>6.261.886,40</b>	<b>6.628.754,90</b>	<b>6.574.494,70</b>

Pendapatan sektor ekonomi di Kota Probolinggo dikurangi Pendapatan total Kota Probolinggo (yi/yt)

No	Lapangan Usaha	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,083373685	0,074665021	0,069169162	0,065024386	0,065615695	0,064163341	0,063234207
2	Pertambangan dan Penggalian	0	0	0	0	0	0	0
3	Industri Pengolahan	0,169706133	0,169663328	0,167734134	0,167931365	0,167383597	0,166829694	0,162621664
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,001291728	0,001305353	0,001306897	0,001258101	0,00124643	0,00121516	0,001189321
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,002711878	0,002696439	0,002638649	0,002574903	0,00246108	0,002381745	0,002352995
6	Konstruksi	0,057465762	0,058687581	0,060668931	0,061377973	0,061659538	0,060478938	0,060812107
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,227272681	0,233825683	0,23918262	0,241224673	0,240339093	0,241710735	0,243711075
8	Transportasi dan Pergudangan	0,136712906	0,134322123	0,133077958	0,132511516	0,134487277	0,135673461	0,136760094
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,028228442	0,02927743	0,030048897	0,030536144	0,031557585	0,032517725	0,033390897
10	Informasi dan Komunikasi	0,04972169	0,051900933	0,054481705	0,057088047	0,05780431	0,058569529	0,059539432
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,054247921	0,055650132	0,05673023	0,058967501	0,059564004	0,060262758	0,060865823
12	Real Estate	0,029535207	0,0297456	0,029720011	0,030281208	0,030806374	0,03082344	0,030903112
13	Jasa Perusahaan	0,00685122	0,006674065	0,006502063	0,006329752	0,006391525	0,006407237	0,006368788
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,058184472	0,05692499	0,054689915	0,052047184	0,049298087	0,048687581	0,04822243
15	Jasa Pendidikan	0,046669049	0,0470633	0,047319889	0,047585045	0,047065373	0,046895842	0,046915132
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,007936906	0,008342102	0,008445117	0,008449763	0,008741775	0,008815986	0,008848737
17	Jasa lainnya	0,040088895	0,039254771	0,038283102	0,036811254	0,035577301	0,034566074	0,034263617

Pendapatan sektor ekonomi di Kota Probolinggo dikurangi Pendapatan total Kota Probolinggo (yi/yt)

No	Lapangan Usaha	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,083373685	0,074665021	0,069169162	0,065024386	0,065615695	0,064163341	0,063234207
2	Pertambangan dan Penggalian	0	0	0	0	0	0	0
3	Industri Pengolahan	0,169706133	0,169663328	0,167734134	0,167931365	0,167383597	0,166829694	0,162621664
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,001291728	0,001305353	0,001306897	0,001258101	0,00124643	0,00121516	0,001189321
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,002711878	0,002696439	0,002638649	0,002574903	0,00246108	0,002381745	0,002352995
6	Konstruksi	0,057465762	0,058687581	0,060668931	0,061377973	0,061659538	0,060478938	0,060812107
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,227272681	0,233825683	0,23918262	0,241224673	0,240339093	0,241710735	0,243711075
8	Transportasi dan Pergudangan	0,136712906	0,134322123	0,133077958	0,132511516	0,134487277	0,135673461	0,136760094
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,028228442	0,02927743	0,030048897	0,030536144	0,031557585	0,032517725	0,033390897
10	Informasi dan Komunikasi	0,04972169	0,051900933	0,054481705	0,057088047	0,05780431	0,058569529	0,059539432
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,054247921	0,055650132	0,05673023	0,058967501	0,059564004	0,060262758	0,060865823
12	Real Estate	0,029535207	0,0297456	0,029720011	0,030281208	0,030806374	0,03082344	0,030903112
13	Jasa Perusahaan	0,00685122	0,006674065	0,006502063	0,006329752	0,006391525	0,006407237	0,006368788
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,058184472	0,05692499	0,054689915	0,052047184	0,049298087	0,048687581	0,04822243
15	Jasa Pendidikan	0,046669049	0,0470633	0,047319889	0,047585045	0,047065373	0,046895842	0,046915132
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,007936906	0,008342102	0,008445117	0,008449763	0,008741775	0,008815986	0,008848737
17	Jasa lainnya	0,040088895	0,039254771	0,038283102	0,036811254	0,035577301	0,034566074	0,034263617

PDRB Provinsi Jawa Timur tahun 2010- 2016

Kategori	Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015*	2016**
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	133.504,56	138.870,09	146.002,57	150.463,72	155.783,96	160.907,33	164.687,46
B	Pertambangan dan Penggalian	54.020,53	58.140,33	58.287,95	59.049,99	60.862,35	65.707,01	75.024,89
C	Industri Pengolahan	292.708,39	306.072,36	326.681,77	345.794,56	372.316,29	393.272,95	411.028,39
D	Pengadaan Listrik dan Gas	4.491,98	4.404,97	4.259,04	4.380,34	4.545,12	4.455,27	4.483,93
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.075,88	1.171,31	1.182,01	1.231,05	1.234,13	1.299,27	1.366,77
F	Konstruksi	282.807,00	305.992,90	336.839,70	362.823,50	386.105,90	400.900,30	426.797,10
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.118.480,20	1.219.147,70	1.327.962,20	1.425.949,50	1.504.976,30	1.602.241,10	1.710.435,00
H	Transportasi dan Pergudangan	672.807,50	700.344,40	738.860,20	783.314,80	842.144,60	899.346,70	959.822,60
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	138.921,80	152.650,50	166.834,50	180.508,30	197.610,90	215.552,60	234.347,10
J	Informasi dan Komunikasi	244.696,60	270.607,10	302.487,30	337.464,50	361.964,40	388.243,00	417.865,00
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	266.971,40	290.155,30	314.971,10	348.574,10	372.983,90	399.467,10	427.174,10
L	Real Estate	145.352,50	155.091,20	165.008,50	179.001,20	192.906,00	204.321,50	216.887,60
M,N	Jasa Perusahaan	33.717,80	34.798,60	36.100,10	37.417,80	40.023,00	42.472,40	44.698,40
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	286.344,50	296.802,10	303.643,40	307.666,00	308.699,80	322.738,00	338.439,70
P	Jasa Pendidikan	229.673,20	245.384,20	262.724,00	281.289,40	294.718,20	310.861,10	329.264,10
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	39.060,90	43.495,50	46.888,20	49.949,70	54.740,40	58.439,20	62.103,00
R,S,T,U	Jasa lainnya	197.290,30	204.671,30	212.551,10	217.602,40	222.781,30	229.130,60	240.472,50
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		4.141.925,04	4.427.799,86	4.751.283,64	5.072.480,86	5.374.396,55	5.699.355,43	6.064.897,64

Pendapatan sektor ekonomi di Provinsi Jawa Timur dikurangi Pendapatan total Provinsi Jawa Timur (Yi/Yt)

LAPANGAN USAHA	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
1 Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,13476486	0,13170511	0,129841418	0,126143853	0,123374494	0,120856035	0,117195261
2 Pertambangan dan Penggalian	0,054530184	0,055140312	0,051835363	0,049504984	0,0482005	0,049352033	0,053388897
3 Industri Pengolahan	0,29547244	0,290280453	0,290521528	0,289903747	0,294860789	0,295383635	0,292497488
4 Pengadaan Listrik dan Gas	0,004533415	0,004176779	0,003787582	0,003672066	0,003599475	0,003346117	0,003190211
5 Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,001085153	0,001110583	0,001051167	0,001032035	0,000977283	0,000975669	0,000972079
6 Konstruksi	0,090540093	0,090247449	0,090932213	0,092627447	0,092262197	0,090647847	0,090235377
7 Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,176405449	0,180928319	0,183583467	0,183809542	0,182329862	0,182525984	0,182977094
8 Transportasi dan Pergudangan	0,027337772	0,027882181	0,028038248	0,02870667	0,028875792	0,029214492	0,029252738
9 Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,047540792	0,049001281	0,048557357	0,048360607	0,049740869	0,050816663	0,052231796
10 Informasi dan Komunikasi	0,04799706	0,04920424	0,051846035	0,054758218	0,054768256	0,055309698	0,056372026
11 Jasa Keuangan dan Asuransi	0,022278437	0,022845198	0,023716188	0,025442891	0,025658835	0,026085441	0,026442533
12 Real Estate	0,01646	0,016821873	0,017033004	0,017241105	0,017421619	0,017344227	0,017291046
13 Jasa Perusahaan	0,00784742	0,007735198	0,007484455	0,00758223	0,007773125	0,007773056	0,007745318
14 Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,026784597	0,026385597	0,025087508	0,023947236	0,022752328	0,022710032	0,022535716
15 Jasa Pendidikan	0,02517958	0,025127063	0,02560242	0,026211677	0,026264687	0,026536097	0,026641788
16 Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,005459075	0,006025222	0,006254535	0,006364914	0,006503607	0,006566801	0,006578966
17 Jasa lainnya	0,015780644	0,015374606	0,014821284	0,014685749	0,014629947	0,014551665	0,014444549

## Hasil Perhitungan Location Quotient (LQ)

NO	LAPANGAN USAHA	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,62	0,57	0,53	0,52	0,53	0,53	0,54
2	Pertambangan dan Penggalian	-	-	-	-	-	-	-
3	Industri Pengolahan	0,57	0,58	0,58	0,58	0,57	0,56	0,56
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,28	0,31	0,35	0,34	0,35	0,36	0,37
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	2,50	2,43	2,51	2,49	2,52	2,44	2,42
6	Konstruksi	0,63	0,65	0,67	0,66	0,67	0,67	0,67
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,29	1,29	1,30	1,31	1,32	1,32	1,33
8	Transportasi dan Pergudangan	5,00	4,82	4,75	4,62	4,66	4,64	4,68
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,59	0,60	0,62	0,63	0,63	0,64	0,64
10	Informasi dan Komunikasi	1,04	1,05	1,05	1,04	1,06	1,06	1,06
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	2,43	2,44	2,39	2,32	2,32	2,31	2,30
12	Real Estate	1,79	1,77	1,74	1,76	1,77	1,78	1,79
13	Jasa Perusahaan	0,87	0,86	0,87	0,83	0,82	0,82	0,82
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,17	2,16	2,18	2,17	2,17	2,14	2,14
15	Jasa Pendidikan	1,85	1,87	1,85	1,82	1,79	1,77	1,76
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,45	1,38	1,35	1,33	1,34	1,34	1,35
17	Jasa lainnya	2,54	2,55	2,58	2,51	2,43	2,38	2,37

Jumlah penduduk Kabupaten Lumajang, Kabupaten Jember, Kota Malang, Kota Probolinggo, Kota Pasuruan dan Kota Surabaya Tahun 2010 - 2016

Wilayah	Jumlah penduduk (Jiwa)						
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Kabupaten Lumajang	1008486	1013403	1017900	1023818	1026378	1030193	1033698
Kabupaten Jember	2337909	2353025	2367482	2381400	2394608	2407115	2419000
Kota Malang	822201	828491	834527	840803	845973	851298	856410
Kota Probolinggo	217679	220102	222292	223881	226777	229013	231112
Kota Pasuruan	186805	188414	190191	192285	193329	194815	196202
Kota Surabaya	2771615	2788932	2805718	2821929	2833924	2848583	2862406
Kab Probolinggo	1096244	1107923	1116390	1123204	1132690	1140480	1148012

Jarak antara Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Jember, Kota Malang, Kota Probolinggo, Kota Pasuruan dan Kota Surabaya dengan Kota Probolinggo ( $D^2_{ij}$ )

Surabaya	90
Malang	94
Pasuruan	39
Lumajang	46
Jember	96
Kab Probolinggo	45

Hasil Gravitasi

Tahun	Kabupaten Lumajang	Kabupaten Jember	Kota Malang	Kota Pasuruan	Kota Surabaya	Kab Probolinggo
2010	4772309217	5301184304	1903998846	1042654502	6703582018	5302873282
2011	4848957111	5394849047	1939920490	1063340980	6820550123	5419023737
2012	4918935365	5482003216	1973496552	1084049686	6929874063	5514768131
2013	4982899949	5553648056	2002551239	1103819438	7019736516	5588089661
2014	5059976602	5656687692	2040927862	1124168478	7140764255	5708178670
2015	5128860642	5742298203	2074024562	1143978656	7248472651	5804105472
2016	5193478526	5823540917	2105602425	1162682990	7350404172	5895985541
Rata-Rata	4986488202	5564887348	2005788854	1103527819	7030483400	5604717785